

ESENSI PEMBINAAN KARAKTER ANAK BAGI ORANG TUA DAN GURU

Andi Saputra Dasopang¹, Nur Khomisah Pohan², Zulkifli Lessy³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: 1andisaputradasopang006@gmail.com, 2nurkhomisahpohan@gmail.com,

3zulkifli.lessy@gmail.com

Abstract

A child's good character doesn't just come overnight; it is developed over time through education. One of the character education strategies for the younger generation is to include early religious education. Children's character can be formed from an early age to become a strong, independent, and responsible person. Parents undoubtedly play an important role in ensuring that children grow and thrive in an environment that fosters their character growth. The development of a good child's character does not happen overnight or without the help of schools. Starting religious education from an early age is one of the character building strategies for children. From an early age, children's character can be developed into a good, tough, independent, and responsible person. Of course, parents are very important in ensuring that children grow and thrive in an environment that encourages character development. Parents are role models for their children, therefore it is important for them to be able to set an example. The purpose of this essay is to investigate the relationship between child psychology and the Islamic approach to character education.

Keywords: Character Building, Parents, Children.

Abstrak

Seorang anak mengembangkan karakter yang baik dari waktu ke waktu melalui pendidikan; itu tidak terjadi begitu saja. Memasukkan pendidikan agama sejak dini merupakan salah satu teknik pendidikan karakter bagi generasi muda. Sejak usia dini, kepribadian anak dapat dibentuk menjadi pribadi yang tangguh, mandiri, dan dapat dipercaya. Orang tua tidak diragukan lagi memiliki dampak yang signifikan pada seberapa baik anak-anak berkembang dan berkembang dalam pengaturan yang mendukung perkembangan karakter mereka. Karakter anak yang baik tidak muncul dalam semalam atau tanpa bantuan dari sistem pendidikan. Salah satu cara untuk menumbuhkan karakter yang baik pada anak adalah dengan memulai pendidikan agama sejak dini. Karakter anak dapat dibentuk sejak dini agar menjadi pribadi yang baik, tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab. Tentu saja, orang tua memainkan peran penting dalam memastikan bahwa anak-anak tumbuh dalam budaya yang mendorong perkembangan moral. Karena orang tua berfungsi sebagai panutan bagi anak-anak mereka, sangat penting bagi mereka untuk dapat memimpin dengan memberi contoh. Tujuan esai ini adalah untuk melihat bagaimana pendidikan karakter Islam dan psikologi anak berhubungan satu sama lain.

Kata Kunci: Pembinaan Karakter, Orang Tua, Anak.

PENDAHULUAN

Tingkah laku anak akhir-akhir ini menjadi hal yang sangat memberikat dampak negatif. Seperti anak yang menyimpang dari ajaran agama, tidak menghormati orang tua, berpakaian tidak sopan, menggunakan bahasa kotor, merokok, dan yang paling

mengkhawatirkan adalah anak melakukan tindak pidana. Jika ditelisik masalah-masalah tersebut, ternyata kehidupan anak-anak ini semakin genting, maka tidak heran jika banyak orang yang perihatin dengan masa depan anak (Harahap, 2018). Orang tua adalah pendidik pertama anak-anaknya, maka sangat penting bagi mereka untuk memberikan pembinaan karakter guna membesarkan anak-anak yang berbakti kepada orang tua, masyarakat, dan orang lain. Hal ini tentunya tidak terlepas dari nasib bangsa, karena nasib suatu bangsa ditentukan oleh generasi (Harahap & Wahyuni, 2021). Akibatnya, perilaku buruk yang sering muncul pada anak membutuhkan perhatian ekstra. Sebagai salah satu bentuk perhatian, sangat penting untuk terlebih dahulu memahami keadaan dan hubungan anak dengan lingkungan sekitarnya, serta orang tua dan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang bertanggung jawab membantu tumbuh kembang anak secara optimal. Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan karakter anak karena mereka adalah orang pertama yang ditemui anak dan yang pertama mengajari mereka tentang kehidupan (Syarifuddin & Harahap, 2021).

Pada dasarnya, hubungan anak dengan orang tuanya berfungsi sebagai sumber emosional dan kognitif bagi mereka. Kemitraan ini memungkinkan anak-anak untuk belajar tentang dunia dan kehidupan sosial, dan bahkan hubungan anak usia dini dapat menjadi model untuk hubungan masa depan (Harahap & Harahap, 2022). Ikatan awal ini terjadi sebelum anak lahir, bahkan sudah dimulai sejak embrio masih dalam kandungan. Tujuan tulisan ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara psikologi anak dan pendekatan Islam terhadap pendidikan karakter. Penulis menarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter bagi anak dipandang sama oleh Islam dan psikologi. Sehingga penulis tertarik menlis tetang “Urgensi Pembinaan Karakter Orang Tua Terhadap Anak dalam Perpektif Psikologi Pendidikan Islam”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif degan studi kepustakaan (liblary reseach)dengan sumber data penelitian literatur review dalam buku dan jurnal yang berkaitan yang menjadi reperansi dalam penulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Karakter

Istilah Latin "karakter" berarti "untuk memberikan tanda," tetapi kata Yunani "charassein," dari mana kata bahasa Inggris "karakter" berasal, berarti "menetsa atau mengukir." Karakter didefinisikan sebagai ciri khas dan asli atau karakter yang didasarkan pada hal-hal atau orang dan berdampak pada pemikiran sehari-hari. Karakter adalah kata benda yang mengacu pada nama atau reputasi seseorang, karakteristik mental atau moral, dan ketabahan moral.(Famelia, 2011) Dengan kata lain, baik di dalam maupun di luar rumah, seorang anak muda harus melakukan yang terbaik untuk mewakili keluarganya di mana pun dia berada atau bergaul dengan teman sebayanya. Anak-anak harus menanamkan nilai-nilai moral atau karakter yang sangat baik pada semua orang lain, termasuk teman-teman mereka dan orang-orang dari segala usia.

Karakter digambarkan sebagai kepribadian yang dilihat dari sudut pandang etika atau moral, seperti seseorang yang biasanya memiliki hubungan dengan ciri-ciri yang relatif tetap, dalam kamus psikologi.(Sabir, 2005) seseorang yang memiliki pengaruh pada sikap, perilaku, dan pemikiran masyarakat.

Karakter dicirikan sebagai cara berpikir dan berperilaku individu yang unik untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Orang yang berkarakter baik membuat keputusan dan siap untuk bertanggung jawab atas hasil keputusan mereka. Karakter adalah seperangkat nilai perilaku manusia yang dinyatakan dalam keyakinan, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama dan berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan negara.(Samanai & Hariyanto, 2011) Pernyataan di atas mendukung gagasan bahwa karakter didefinisikan sebagai perilaku positif atau negatif yang berasal dari orang itu sendiri, yang mampu membuat keputusan dan bersedia bertanggung jawab atas hasil keputusan tersebut.

B. Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Psikologi

Tanpa stimulasi yang tepat dan keterlibatan orang tua atau kerabat dekat lainnya, kepribadian anak tidak akan berkembang dengan sendirinya. Kebutuhan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak di usia muda adalah salah satu aspek yang paling penting dari pengembangan karakter karena didirikan pada gagasan bahwa anak-anak dapat belajar

apa saja pada usia berapa pun. Dalam lima tahun pertama kehidupan, kemampuan seseorang untuk belajar benar-benar mulai berkembang. Esai ini akan mengeksplorasi kewajiban moral yang harus ditanamkan orang tua pada anak-anak mereka rasa moralitas dan karakter yang kuat dari sudut pandang psikologi dan dari sudut pandang pemimpin psikologis.

Kata "moral" berasal dari kata Latin "mos" (moris), yang berarti kebiasaan, cita-cita, atau cara hidup. Kesiapan seseorang untuk menerima dan mematuhi norma, gagasan, atau nilai moral disebut sebagai moralitasnya. Tuntutan moral tersebut meliputi hukum terhadap pencurian, perzinahan, pembunuhan, minum alkohol, dan perjudian, serta kewajiban untuk memperlakukan orang lain dengan baik, menegakkan ketertiban dan keamanan, serta membela hak orang lain. Jika perilaku seseorang konsisten dengan standar moral yang dianut oleh kelompok sosialnya, orang tersebut dikatakan bermoral. (Jahja, 2013)

Tidak ada anak yang dilahirkan dengan kompas moral atau hierarki nilai. Setiap anak harus diajarkan norma-norma sosial yang benar dan yang salah sejak usia dini. Hurlock, seorang psikolog perkembangan, menunjukkan bahwa dibutuhkan waktu dan ketekunan untuk menciptakan perilaku yang dapat diterima secara sosial, yang berlanjut sepanjang masa remaja. Ini adalah salah satu kewajiban perkembangan yang paling signifikan di masa kanak-kanak. (*Teori Tugas Perkembangan Pada Masa Kanak-Kanak Oleh Tokoh Psikologin Perkembangan Yaitu Havighurst*, 1961)

Sebelum masuk sekolah, anak diharapkan sudah bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Anak-anak harus dapat mengembangkan skala nilai dan hati nurani sebelum mereka mencapai usia dewasa yang akan membimbing mereka dalam membuat pilihan moral. (Hurlock, 1978) Disiplin pernah menjadi fokus penelitian psikologis dalam perkembangan moral, khususnya jenis disiplin yang paling efektif dalam melatih anak-anak menjadi warga negara yang taat hukum dan efek disiplin pada penyesuaian individu dan masyarakat. Penekanan psikologi berangsur-angsur berubah dari perkembangan kognitif ke moral.

Pendukung terkemuka psikologi perkembangan kognitif John Piaget juga mengklaim bahwa perkembangan moral pada anak-anak dimulai sebelum usia tujuh tahun. Masa perkembangan moral yang terjadi pada anak sebelum mereka berusia tujuh tahun dikenal sebagai tahap moralitas heteronom. Anak-anak pada usia ini melihat keadilan dan hukum

lainnya sebagai komponen kosmos yang tidak dapat diubah dan abadi. Ada banyak cara bagi remaja untuk berkembang secara moral. (Jahja, 2013)

1. Pendidikan langsung, khususnya melalui orang tua atau orang dewasa lainnya yang mengajari anak-anaknya perbedaan antara perbuatan baik dan buruk. Faktor yang paling penting adalah pendidikan moral, yang mencakup contoh orang tua atau orang dewasa lainnya yang hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral.
2. Identifikasi, khususnya dengan mengenali atau meniru penampilan atau perilaku moral idola (seperti orang tua, guru, dan artis).
3. Proses trial and error, yaitu dengan bereksperimen dengan perilaku moral. Perilaku yang dipuji atau dihargai akan dipertahankan, sedangkan yang dihukum atau dicemooh akan dibatasi.

Albert Bandura, seorang psikolog behavioris, dikreditkan dengan memperkenalkan teori pembelajaran sosial ke bidang pendidikan. Menurut Bandura, perilaku moral dipelajari melalui pemodelan dan penguatan, sama seperti jenis perilaku lainnya. Model peran yang efektif ramah, kuat, dan menunjukkan konsistensi antara kata-kata dan perbuatan mereka. Perilaku prososial yang berbeda dan pedoman tindakan yang sangat baik lainnya diinternalisasikan melalui model pembelajaran untuk anak-anak. (Santrock, 1995).

Seorang anak yang belajar mengamati (dengan meniru atau meniru) pada akhirnya akan mengadopsi perilaku orang lain dengan menampilkannya secara kognitif. Menurut tesis Albert Bandura, seorang anak kecil membutuhkan panutan atau orang berpengaruh lainnya untuk mengidentifikasi dirinya. Jika seorang model telah mengidentifikasi seorang anak, anak tersebut akan terinspirasi untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan aktivitas model jika tindakan model telah melakukannya.

Di awal pertumbuhannya, anak akan belajar untuk meniru perilaku orang tuanya karena mereka adalah figur yang dominan dalam hidupnya. Pada titik ini dalam perkembangan anak, orang tua dan guru harus dapat memberikan contoh penalaran moral dan perilaku yang tepat. Perilaku yang sangat baik saja tidak cukup; itu harus disertai dengan penjelasan mengapa perilaku itu ditampilkan.

Anak-anak akan mendapat manfaat dari pemahaman prinsip penalaran moral mereka dan akan terinspirasi untuk mempertimbangkannya dalam cara kognitif, emotif, dan

psikomotorik sebagai hasilnya. Akibatnya, terjadi proses belajar yang melibatkan transmisi informasi, nilai, dan kemampuan.

Berikut rangkuman langkah-langkah psikologis yang terlibat dalam pengembangan karakter anak:

1. Kembangkan kebiasaan positif pada anak sejak dini, sebelum mereka dapat membedakan yang benar dan yang salah (sekitar usia 3 tahun). Misalnya, anak-anak diajarkan untuk mencuci tangan sebelum makan.
2. Setelah anak memiliki pemahaman yang jelas tentang perilaku yang benar dan salah dan dapat membedakan keduanya, inilah saatnya untuk mengajari anak mengapa beberapa perilaku bermanfaat dan yang lainnya berbahaya. Pada usia ini, yaitu sekitar 6 tahun atau usia sekolah dasar, anak-anak sedang mengembangkan keterampilan kognitifnya.
3. Setelah anak diasah dalam hal perkembangan kognitif dengan memahami sumber perilaku, anak didorong untuk diasah dalam hal perkembangan afektif. Anak-anak didorong untuk menghargai dan menjelaskan perilaku positif.
4. Anak didorong untuk melakukan perilaku yang baik setelah belajar membedakannya dari perilaku buruk, dalam contoh ini untuk meningkatkan keterampilan psikomotorik. Siswa didesak, misalnya, untuk menghadiri kelas setiap hari dan membuang sampah dengan benar.
5. Mengingat anak akan meniru orang-orang terdekatnya, maka orang tua dan guru harus menjadi panutan yang positif bagi anak didiknya dengan menjadi *uswatun hasanah* bagi mereka..
6. Ketika seorang anak menunjukkan perilaku yang baik, itu diperkuat atau bahkan dihargai melalui jaminan berulang.

Penghargaan dan hukuman tetap diberikan. Anak-anak yang berperilaku baik secara moral masih menerima hadiah, dan mereka yang berperilaku tidak bermoral dapat menerima hukuman dalam hal ini tidak melibatkan luka fisik atas tindakan mereka. Kuncinya adalah hukuman atau hadiah, yang membantu memperbaiki perilakunya dengan memperkuatnya.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai moral yang diterima dan dijunjung tinggi oleh orang tua dalam perannya sebagai pendidik adalah yang utama, disusul oleh lingkungan dan masyarakat, dalam proses pembentukan karakter anak. Psikolog juga telah memberikan penjelasan tentang bagaimana menerapkan dan menanamkan ide-ide moral ke dalam kehidupan seseorang dapat mencegah seseorang melakukan tindakan ilegal.

C. Pendidikan Karakter Oleh Orangtua

Orang tua menjadi panutan bagi anak-anaknya, oleh karena itu penting bagi mereka untuk dapat memberi contoh. Sebagai hadiah dari yang berkuasa, anak-anak adalah sumber kegembiraan yang tak ada habisnya bagi setiap orang tua, dan mereka selalu dihargai. Keuntungan tambahan tersendiri dan tiada bandingnya bagi orang tuanya adalah memiliki anak yang berakhlak mulia dan yang mengamalkan agama atau sholeh.

Bahkan ketika seorang anak masih dalam kandungan, orang tua dapat mengamati bagaimana karakter anak mereka berkembang. Anak-anak yang dididik dengan baik oleh orang tua mereka cenderung puas. Anak-anak akan menjadi nakal, manja, dan bahkan lebih cenderung bertengkar jika orang tua mereka tidak melakukan pekerjaan yang baik dalam membentuk karakter mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk terlibat dalam pengembangan karakter anak-anaknya. (Samanai & Hariyanto, 2011) Setiap orang tua berkewajiban untuk menyampaikan rasa syukur kepada setiap orang atas nikmat yang besar karena memiliki anak yang sholeh dan sholeh, termasuk teman sebayanya dan orang yang lebih tua yang menjunjung tinggi nilai dan karakter.

Pendidikan adalah kebutuhan dasar manusia yang dibutuhkan setiap orang karena memungkinkan kita untuk belajar tentang peradaban masa lalu dan masa kini. Karakter seseorang akan terbentuk dalam kepribadiannya sebagai hasil dari terselenggaranya pendidikan. Karakter dan akhlak adalah sinonim dalam lingkup budi pekerti dan akhlak seseorang, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai perilaku seseorang dalam segala aktivitasnya. Akibatnya, karakter dapat menunjukkan apakah kepribadian seseorang itu positif atau negatif.

Untuk itu perlu adanya pendidikan karakter agar kepribadian seseorang dapat tumbuh lebih berkualitas dan bermartabat. Agar seimbang dalam penerapannya, pendidikan karakter harus mencakup pemikiran, latihan, dan olahraga. (Samrin, 2016) Menurut Simon Philips, karakter adalah seperangkat prinsip yang menghasilkan kerangka kerja yang menjunjung

tinggi gagasan, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. (Philips, 2011) Masa bayi awal adalah waktu kunci dalam pertumbuhan seseorang sebagai pribadi. Kegagalan mengembangkan kepribadian yang baik di usia muda, menurut Freud, akan mengakibatkan kepribadian yang merepotkan di kemudian hari. Kapasitas orang tua untuk membantu anak-anak mereka menghadapi konflik kepribadian saat mereka masih muda akan menentukan seberapa sukses mereka dalam masyarakat sebagai orang dewasa.

Keluarga bertanggung jawab mendidik anak-anaknya sesuai standar yang benar dan menghindari penyimpangan. Akibatnya, keluarga memiliki berbagai peran dan tanggung jawab. Tanggung jawab dan kewajiban keluarga meliputi memelihara faktor cinta dan keharmonisan dalam rumah tangga, menghilangkan kekerasan, mengawasi proses pendidikan, dan orang tua melaksanakan tahapan-tahapan yang menjadi tanggung jawabnya. Menurut Fuad Ihsan, keluarga adalah pengalaman pertama anak, dan pendidikan dalam lingkungan keluarga dapat membantu anak-anak memperoleh sikap tolong-menolong dan toleransi, sehingga menghasilkan kehidupan keluarga yang menyenangkan dan bahagia. (Fuad, 2001)

Proses peningkatan kapasitas seseorang untuk memutuskan dan mengenali apa yang benar dan salah untuk dilakukan dikenal sebagai pendidikan karakter. Siapapun yang ingin menekuni pendidikan karakter bebas melakukannya kapanpun dan dimanapun. Pengembangan karakter dapat terjadi di rumah, di lingkungan sekitar, atau di sekolah. Lingkungan tempat pendidikan dilakukan mempengaruhi kedudukan pendidik karakter. Ketika pendidikan karakter dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, anak diperlakukan sebagai objek dan orang tua sebagai subjek. Pentingnya pengembangan karakter telah lama diakui; kenyataannya, Islam sangat menekannya.

Psikologi pendidikan, khususnya psikologi pendidikan Islam, merupakan salah satu metode pendidikan yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter anak. Psikologi memanfaatkan rangsangan yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif (kemampuan untuk belajar dan menciptakan hal-hal baru), kemampuan konatif (kemampuan untuk bekerja keras), dan kemampuan afektif (kemampuan untuk merasa bahagia) (keterampilan dalam memproses emosi). (Hadziq, 2019)

Semua kemampuan ini ditangani dalam konteks ajaran agama, yang melibatkan bagian-bagian pengembangan karakter yang membutuhkan banyak upaya untuk

dikembangkan sepenuhnya. Zakiah Daradjat mendefinisikan psikologi pendidikan Islam sebagai metode, strategi, dan elemen manusia yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tiga prinsip psikologi Islam: Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad. Sebuah cabang psikologi yang disebut psikologi pendidikan Islam melihat semua aspek jiwa manusia dari perspektif sains, al-Hadits, dan ajaran Islam. (Nata, 2018)

Dengan kata lain, materi pelajaran terstruktur yang dihasilkan dari pendekatan pendidikan Islam ini memudahkan masyarakat untuk mempelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Psikologi pendidikan Islam menggunakan metodologi yang unik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Teknik-teknik berikut digunakan, sesuai dengan psikologi pendidikan Islam, untuk mengembangkan nilai-nilai moral pada anak-anak:

1. Pembinaan Melalui Kasih Sayang

Orang tua tidak diragukan lagi mencintai dan merawat anak-anak mereka. Ini adalah awal keberhasilan orang tua dalam mempersiapkan dan membesarkan anak-anaknya untuk kekayaan masa depan. Sebagai orang tua, Anda harus merasakan cinta dan kasih sayang untuk anak Anda. Anak-anak dapat mengalami perlakuan berat dari orang tua yang tidak menyayangi atau tidak peduli pada mereka. Apatis adalah salah satu sifat negatif yang mengakibatkan perlakuan kasar terhadap anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dapat sangat terpengaruh oleh hal ini, yang dapat menyebabkan mereka melakukan kesalahan moral, mengalami tragedi, atau bertindak bodoh. (Abdullah N, 2002) Jika prinsip seorang anak telah menyimpang, akan sulit untuk mengubahnya kembali menjadi karakter yang mulia. Pengembangan karakter pada anak merupakan proses panjang yang memerlukan perencanaan yang cermat dari pihak orang tua. Pendidikan Islam memiliki peran dan tugas yang berbeda baik dalam pendidikan informal di rumah maupun pendidikan nonformal di masyarakat. Tujuan mendasar pendidikan Islam, sebaliknya, adalah untuk menumbuhkan karakter moral para pemimpin masa depan bangsa sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits. Sebaiknya mulai menerapkan aspek pendidikan Islam dalam kerangka keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam ketika melakukan kegiatan mengajar anak-anak. (Abdurrahman, 1995)

Melahirkan generasi muslim yang taat dan menghargai pandangan agama Islam merupakan tujuan dari kegiatan keluarga yang konstruktif. Seorang anak akan mengalami degradasi moral jika tidak dibesarkan dengan pemahaman prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, orang tua harus menanamkan rasa cinta dan kasih sayang kepada anaknya agar dapat menumbuhkan cita-citanya.

2. Pembinaan Keteladanan (Uswah/Qudwah)

Dua teks utama yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan hadits (sunnah). Al-Qur'an berisi contoh kalimat, atau lebih tepatnya, Uswah yang unik. Pesan Allah (SWT) Ayat 21 QS. Al Ahzab:

لَقَدْ اِنَّ لَكُمْ لِي لَلَّهِ لِمَنْ لِمَنْ اَللَّهِ لِيَوْمَ لآخِرَ لَلَّهِ اَلَقَدْ اَلَكُمْ لِه لَلَّهِ لَه لَلَّهِ لَلَّهِ لَلَّهِ

Tidak diragukan lagi, Nabi Allah menjadi contoh yang sangat baik bagi Anda yang sering berdoa kepada Allah dan mendambakan kebaikan-Nya dan kedatangan Hari Pembalasan.

Disebutkan bahwa pernyataan uswah jika digabungkan dengan kalimat hasanah memiliki makna keteladanan yang baik, yang patut diteladani oleh Nabi Muhammad SAW dan suri tauladan, dan yang menjadi teladan bagi orang-orang yang baik dalam menjalankan tugas. itu keluar. ibadah (hablun min Allah), yaitu bagaimana manusia berinteraksi dengan Tuhannya dan sesamanya yang dapat dicontoh sampai saat ini dalam upaya memajukan pendidikannya.

QS. Al-Fath Ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْهَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang mengikutinya keras terhadap orang-orang kafir tetapi baik kepada tetangga mereka. Mereka membungkuk dan di wajah mereka ditandai dengan tanda-tanda sujud saat mereka mencari berkah Allah dan keridhaan-Nya. Inilah sifat-sifat mereka seperti yang dijelaskan dalam Taurat dan Alkitab: mereka seperti tanaman yang bertunas; tunas memberinya kekuatan, dan ia

tumbuh besar dan lurus pada pokok anggurnya; Karena Allah berkehendak membuat marah hati orang-orang kafir, maka tanaman itu membahagiakan petani (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Allah memberikan ampunan dan pahala yang besar.

Dalam uraian di atas bahwa Rasulullah SAW mencontohkan dalam menjalin pergaulan dengan sesama manusia (akhlak), menjelaskan bahwa teladan Rasulullah SAW dapat kita tiru dalam menjaga silaturahmi dengan sesama umat Islam yang senantiasa mencintai dan mempererat tali silaturahmi (ukhwah), sedangkan Rasulullah SAW selalu menunjukkan bahwa kita sebagai umat Islam tidak boleh menjalankan hubungan kemitraan berdasarkan kekufuran.

Metode keteladanan langsung dan teknik keteladanan tidak langsung adalah dua pendekatan untuk pengembangan keteladanan (Asnelly, 1998). Tujuan dari teknik keteladanan langsung adalah agar orang tua selalu memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya. Penanaman pendidikan karakter harus mengikuti standar dan prosedur jangka panjang (Sutarman, 2020).

Sedangkan tujuan metode keteladanan tidak langsung atau tidak langsung adalah memberikan sejarah keteladanan bagi para rasul dan rasul Tuhan, serta pribadi-pribadi besar, pahlawan, dan syahid, sehingga anak-anak dapat memperoleh pelajaran dan menjadi panutan dalam kehidupannya sendiri. Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk memenuhi tujuan membesarkan anak yang berbudi pekerti luhur, orang tua teladan harus secara konsisten melakukan serangkaian perilaku moral kehidupan nyata dengan anak-anaknya. Orang tua juga harus menjadi panutan dalam hal ibadah agar anak-anaknya bisa mengikuti jejaknya. Orang tua dapat mengajarkan anak-anak mereka moral yang sangat baik dengan secara konsisten memberikan contoh yang baik bagi mereka.

D. Tugas Orang Tua Dalam Membina Karakter Anak

Dalam situasi ini, tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya meliputi:

1. Menanamkan Tauhid Atau Keimanan

Manusia memiliki kewajiban utama untuk mentaati Allah SWT karena sebagai orang tua harus menumbuhkembangkan ketaqwaan kepada Allah SWT kepada keturunannya melalui akidah tauhid. Karena Tuhan itu Esa dan Mahakuasa atas segala sesuatu yang harus disembah, menyembah siapa pun atau apa pun selain Allah adalah tindakan penghujatan. Ingat apa yang dikatakan Luqman kepada anaknya saat dia mengajarnya:

Jangan mempersekutukan Allah, anakku. Ini adalah ketidakadilan besar untuk menyekutukan Allah. Pesan Allah (SWA) QS Luqman:31

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Tidakkah kamu perhatikan bahwa kapal itu dilajukan di lautan dengan karunia Allah agar Dia mengungkapkan sebagian dari tanda-tanda-Nya kepadamu? (kekuasaan). Untuk semua orang yang benar-benar sabar dan sangat apresiatif, ada sinyal di dalamnya, itu benar.

Hal terpenting yang harus dilakukan orang tua adalah mengajarkan anak nilai tauhid sejak dini. "Gaya hidup" Muslim akan didasarkan pada tauhid, yaitu aqidah (kepercayaan yang teguh pada jiwa) dalam bentuknya yang paling murni (prinsip hidup). Orang tua harus terlebih dahulu memahami perlunya pendidikan tauhid untuk mengajari anak-anak mereka tentang hal itu dan menghindari mengabaikannya. Orang tua perlu waspada terhadap ide dan perilaku berikut: syirik, kufur, dan kemunafikan.

Orang tua tidak akan mampu menanamkan tauhid kepada anak-anaknya jika tidak memahami paham syirik dan kekafiran. Anak-anak dapat diajarkan tentang tauhid atau akidah secara praktis dengan diajarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan manifestasi kekuasaan Allah di alam dan dengan menerima pendidikan agama yang mengajarkan mereka untuk beriman kepada Allah, malaikat, Kitab, dalam Hari Akhir, dalam takdir, dan dalam hal-hal yang gaib. Pendidikan iman adalah untuk menanamkan dalam diri seorang anak pemahaman tentang rukun, membiasakan mereka dengan rukun Islam, dan mendidik mereka bagaimana mewujudkan rukun itu.

Iman adalah landasan pendidikan Islam, oleh karena itu penting bagi orang tua atau guru untuk menanamkan rasa keagamaan pada siswa mereka. Oleh karena itu, iman

yang benar dan ibadat yang sesuai tidak dapat dipisahkan. Anak-anak hanya akan terpapar Islam sebagai agama, Al-Qur'an sebagai sumber keyakinan, dan Nabi Muhammad sebagai pemimpin dan panutan. (Lestari, 2012)

2. Beri Anak Nama Yang Baik

Orang tua memiliki dua kewajiban kepada anak mereka yang baru lahir: memilih nama yang cocok dan menunjukkan kepedulian. Menurut Nabi Allah (SAW):

Artinya: "Memberinya nama yang baik, mengajarnya menulis, dan menikahnya ketika sudah tua adalah sebagian kewajiban seorang ayah kepada anaknya," hadits tersebut dijelaskan oleh Rasulullah SAW (HR. Ibn Najjar).

Salah satu hak anak yang harus dijunjung orang tua adalah memberikan nama yang layak karena nama mengandung segala sesuatu yang bermanfaat bagi anak. Karena arti nama dan harapan telah dimiliki oleh kedua orang tua. Oleh karena itu, sebaiknya orang tua memberikan nama anak-anak mereka yang memiliki masa depan yang menjanjikan karena ini akan menginspirasi mereka untuk berhasil mengarungi bahtera kehidupan. Selain membawa makna dan harapan orang tua, nama juga berfungsi sebagai predikat dan identitas seseorang.

Nama yang diberikan orang tuanya nama yang dapat menunjukkan asal usul keluarga, kebangsaan, atau agamanya sering kali menentukan martabatnya. Relevansi nama dalam penciptaan gagasan identitas diakui oleh psikiater anak dan spesialis pendidikan. Tanpa disadari, orang akan terpacu untuk menghayati yang namanya citra (image).

Prinsip pelabelan (nama) menggambarkan bagaimana seseorang bisa menjadi jahat hanya karena masyarakat melabelinya sebagai penjahat. Akibatnya, Islam memerintahkan pengikutnya untuk "memberi nama baik untuk anak-anak mereka," karena nama mengandung komponen doa dan harapan masa depan. (Zaenal, 2012)

Nama seseorang digunakan baik ketika mereka hidup di dunia ini dan setelah mereka meninggal. Ketika kita semua menghadapi panggilan dan perhitungan perbuatan kita, nama-nama yang kita gunakan di dunia ini akan diminta untuk menyebut diri kita di hadapan Allah. Oleh karena itu, orang tua harus memberi anak mereka nama yang baik

dan menarik, lebih disukai yang mengandung pujian, doa, harapan, atau sikap yang mulia.(Zaenal, 2012)

3. Akhlak Yang Baik Harus Ditanamkan.

Orang tua menginginkan anak-anak mereka berkembang menjadi orang dewasa yang baik dan bermoral dengan kepribadian yang kuat. Pendidikan formal (di sekolah) dan informal (di rumah) dapat membantu Anda mencapai semua ini (di rumah).(Zaenal, 2012)

Untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang prinsip-prinsip Islam, orang tua harus memiliki pengetahuan tentang Islam itu sendiri. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajari anak-anak mereka nilai-nilai moral dan untuk melihat bagaimana anak-anak non-Islam berperilaku, antara lain. Agar anak-anaknya dapat meneladani dan mengamalkan akhlak yang baik, seperti saling menyapa ketika masuk rumah, meminta izin kedua orang tua sebelum berangkat, berdoa sebelum dan sesudah tidur, dan berpergian, maka kewajiban orang tua untuk menegakkan Islam adalah wajib. moralitas. dari hal-hal yang najis.(Zaenal, 2012)

Anak laki-laki dan perempuan yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, berambisi, berkemauan keras, beradab, santun, berakhlak mulia, senang bertutur kata, jujur dalam segala perbuatannya, dan suci hatinya harus dihasilkan oleh pendidikan akhlak.(Wiyani Novan Ardy, 2016)

Al-Qur'an merinci kesulitan seorang ibu selama kehamilan, persalinan, menyusui, dan merawat anak-anaknya. Juga, pikirkan betapa sulitnya bagi seorang pria untuk menghidupi istri dan anak-anaknya. Semua pengorbanan ini membuat satu berhenti dan berpikir tentang betapa pentingnya untuk mengembalikan kemurahan hati orang tua.

Ibu wajib mendidik anaknya untuk berbakti kepada orang tua sejak dini agar tidak lengah dan melupakan nilai-nilai orang tua karena pengabdian kepada kedua orang tua menempati urutan kedua setelah Allah SWT. Bahkan ketika orang tua mereka ada, anak-anak tampaknya tidak peduli dengan banyak hal yang terjadi. Penolakan orang tuanya untuk menjadi pendidik utamanya adalah satu-satunya penyebab hal ini.(M.Thalib, 1996)

Orang tua harus secara bertahap dan terus menerus mendidik dan mengajarkan perilaku santun kepada orang tua yang disebutkan di atas. Jika anak-anak tidak mengikuti aturan ini, mereka harus diperingatkan dan dinasihati terlebih dahulu. Tidaklah layak untuk mendidik anak-anak hanya melalui nasihat. Akibatnya, orang tua harus bereksperimen dengan berbagai pendekatan pendidikan dan pengajaran untuk mencapai tujuan mereka. (M. Thalib, 1996)

4. Mengajarkan dan Melatih Salat

Mengajar anak-anak untuk berdoa adalah pendekatan terbaik untuk mengajari mereka tentang Allah. Orang tua dapat mendidik anak-anak mereka untuk bersujud dengan cara ini, bahkan jika mereka tidak menyadari siapa atau mengapa mereka melakukannya. Anak-anak setidaknya bisa mengamati bagaimana dia dan orang tuanya jatuh ke tanah bersama-sama. Hati bocah itu dicuci otak dengan anggapan bahwa orang yang paling tinggi di atasnya bukanlah orang tuanya, bahkan jika dia tidak menyadari siapa atau untuk apa orang tuanya bersujud. Hal terpenting yang tertanam dalam hati anak adalah kenyataan bahwa orang tua masih tunduk pada orang lain.

Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah SWT agar dia dan keturunannya menjadi orang-orang yang terus berdoa setelah dia mempelajari makna sholat dalam menyebabkan manusia berserah diri kepada Allah SWT. Q.S. Ibrahim menyatakan: 14).

Rasulullah SAW memerintahkan orang tua untuk mulai mengajarkan anak-anak mereka untuk berdoa ketika mereka berusia tujuh tahun karena doa adalah aspek yang paling penting dalam menanamkan tauhid dalam jiwa anak-anak mereka.

Ketika berbicara tentang orang yang bertanggung jawab untuk mengajar anak-anak untuk berdoa, ia harus terlebih dahulu memahami bagaimana berdoa dengan benar sesuai dengan hadits Nabi. Jangan salat sesuka hati tanpa dukungan hadits Nabi, atau sekadar mengikuti nasehat kiai atau buku panduan sholat yang tidak memiliki landasan. (M. Thalib, 1996)

5. Mengajarkan Al-Qur'an Terhadap Anak

Karena Al-Qur'an adalah hukum dasar Islam, mengajari anak-anak Al-Qur'an dan cara membacanya dengan benar serta mengajari mereka berdoa akan membantu mereka tumbuh tanpa masalah atau penyesalan. Al-Qur'an harus dapat dibaca dan

dimengerti oleh umat Islam. Bagi seorang Muslim, Al-Qur'an adalah dasar dari semua sistem hukum karena sudah sepatutnya seorang Muslim dapat membaca dan memahami isinya sebelum mengikuti arahnya. (Husain, 2000) Siapapun yang mampu membaca dan memahami Al-Qur'an dalam bentuk aslinya, tanpa bantuan terjemahan, dapat dianggap cocok untuk menjalankan kewajiban agama dalam Islam.

Orang tua Muslim diwajibkan untuk mengajar anak-anak mereka untuk berdoa mulai dari usia tujuh tahun, oleh karena itu sangat penting bahwa anak-anak belajar membaca Al-Qur'an—atau paling tidak, mengetahui huruf-hurufnya dan cara membacanya. Sedangkan pembacaan doa dan doa sebagian didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan sebagian lagi pada Hadits Nabi Muhammad. Untuk menunaikan kewajiban agamanya, seperti shalat, sudah sewajarnya setiap orang tua muslim mendidik anaknya membaca dan menulis Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter orang tua pada anak sangat penting dan harus digunakan oleh semua orang tua karena perilaku anak belakangan ini muncul sebagai salah satu hal yang paling meresahkan, seperti anak-anak yang tidak menaati ajaran agama, tidak menghormati orang tua mereka, atau berpakaian tidak pantas. anak itu melakukan kejahatan, yang lebih memprihatinkan daripada bersikap sopan, menggunakan kata-kata kotor, atau merokok. Orang tua harus sadar bagaimana menjadi figur orang tua yang baik dalam Islam, selain kondisi berbeda yang membawa anak-anak ini pulang. Oleh karena itu, tulisan ini patut menjadi gambaran bagaimana menjadi figur orang tua yang baik dalam mendidik anak tentang karakter islami. Seperti dalam uraian dibawah: Pengaruh keluarga terhadap perkembangan anak sebagai manusia di mana perkembangan karakter pada anak sangat terbantu dengan adanya pengajaran sejak dini, pembiasaan, dan pengaturan model-model positif dalam segala aktivitasnya sehari-hari. Setiap orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka dan untuk dapat menjauhkan mereka dari hubungan yang biasanya tidak sehat bagi mereka. Anak-anak menerima pendidikan dasar mereka di lingkungan rumah. Oleh karena itu, orang tua berperan penting dalam membentuk karakter anaknya dengan mendorong perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai Islam.

Pengembangan karakter anak; bahwa beberapa anak memiliki karakter yang baik dan beberapa anak memiliki karakter negatif. Anak berkarakter rendah dalam hal ini merupakan

akibat dari kelalaian orang tua karena disibukkan dengan pekerjaan di luar rumah dan melalaikan tugasnya sebagai kepala keluarga.

Mengajarkan anak beriman kepada Allah, malaikat, Kitab, Hari Akhir, takdir, dan ghaib merupakan contoh cara praktis mengajarkan tauhid atau akidah kepada anak. Contoh lain termasuk mengajar anak-anak Al-Qur'an, yang menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam. Pendidikan iman adalah mengajarkan seorang anak sejak awal untuk memikirkan rukun-rukun ima dan membiasakan anak dengan rukun Islam, serta mengajarkan kepada anak cara menjalankan rukun Islam.

Faktor-faktor yang menghambat perkembangan karakter anak: Dalam melaksanakan pendidikan di rumah, kita sering menjumpai fenomena atau masalah yang dalam beberapa hal dapat mengganggu pembentukan karakter anak. Tindakan orang tua di dalam keluarga (rumah tangga) berdampak pada karakter dan pendidikan anak-anaknya. tekanan teman sebaya, tingkat pendidikan orang tua, keadaan ekonomi, faktor sosial, dan unsur agama semuanya merupakan pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, setiap orang tua harus selalu mengawasi anak-anak mereka ketika mereka jauh dari rumah. dan hal-hal lain, seperti media sosial.

Faktor-Faktor yang Mendorong Perkembangan Karakter Pada Anak, Kemampuan Orang Tua Mengenali Karakteristik Dasar Anak Berbeda.

REFERENSI

- Abdullah N, U. (2002). *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*. Pustaka Amani.
- Abdurrahman, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Gema Insani Press.
- Famelia. (2011). *Pendidikan Karakter*. Pustaka Belajar.
- Fuad, I. (2001). *Psikologi Keluarga*.
- Hadziq, A. F. (2019). Konsep Psikologi Pendidikan Islam Perspektif Prof. Dr Zakiah Daradjat. *Aksioma Ad-Diniyyah*, 7(2), 145–160.
- Harahap, A. (2018). Education Thought of Ibnu Miskawaih. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.14421/skijier.2017.2017.11-01>
- Harahap, A., & Harahap, M. F. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kegiatan Ekonomi Di Sekolah Dasar. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(1), 97–107.

<https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i1.5626>

- Harahap, A., & Wahyuni, H. (2021). Studi Islam Dalam Pendekatan Gender. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 05(1), 47–63. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JurnalGender/article/view/3733>
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak Jilid II*. Erlangga.
- Husain, A. (2000). *Menjadi Orang Tua (Muslim Terhormat)*. Risalah Gusti.
- Jahja, Y. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Prenada Media.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Kencana Prenada Group.
- M.Thalib. (1996). *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*. Irsyad Baitus Salam.
- Nata, A. (2018). *Psikologi Pendidikan Islam*. Rajawali Press.
- Philips, S. (2011). *Reflecting On The Character Ot The Nation*. Muslich.
- Sabir, H. A. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Pedoman Ilmu Jaya.
- Samanai, M. dan, & Hariyanto. (2011). *Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Samrin, S. (2016). Pendidikan Karakter: Sebuah Pendekatan Nilai. *Al-Ta'dib*, 9(1), 126.
- Santrock, J. W. (1995). *Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. Erlangga.
- Syarifuddin, & Harahap, A. (2021). Integrasi Struktur Dan Fungsi Bagian Tumbuhan. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 1(1), 19–31.
- Teori Tugas Perkembangan pada masa Kanak-kanak oleh Tokoh PsikologinPerkembangan yaitu Havighurst. (1961).*
- Wiyani Novan Ardy, B. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Ar-Ruzz Media.
- Zaenal, A. (2012). *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak dalam Islami*. Yrama Widya.